

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Cerpen Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menetapkan penggunaan Kurikulum 2013 Revisi dalam sistem pendidikan. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018. Kurikulum ini telah diadopsi di satuan pendidikan tingkat menengah, termasuk Madrasah Tsanawiyah.

Menurut Sagi Winoto (Rahmawati, 2018:114-123), “Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* secara seimbang. Ini mencakup aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yang diintegrasikan secara holistik.” Selaras dengan pandangan tersebut, menurut Mulyasa (2013:66),

Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 Revisi menjadi landasan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, memperkuat baik aspek keterampilan maupun karakter siswa secara menyeluruh. Pada Kurikulum 2013 Revisi yang saat ini digunakan terdapat dua kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikannya, yang dicapai melalui proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013:174), “Kompetensi inti adalah operasionalisasi standar kompetensi kelulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu.” Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Permendikbud No. 24 (2016:3), Bab II Pasal 2,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; d. kompetensi inti keterampilan.

Khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi inti yang harus dicapai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1 Kompetensi Inti

KI 1 (Spiritual)	Menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI 2 (Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaan.
KI 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
KI 4 (Keterampilan)	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan

	membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.
--	--

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dalam mempelajari suatu materi dalam pembelajaran tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Majid (2013:43), “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Kemudian, dalam Permendikbud No. 24 (2016:3), Bab II Pasal 2 dijelaskan,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh peserta didik yang mengacu pada kompetensi inti serta dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran melalui indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kompetensi inti, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, setiap kompetensi dasar berpasangan dengan kompetensi dasar lainnya, yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengenai teks cerita pendek yang termuat dalam kompetensi dasar berikut.

Tabel 2. 2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.	4.5 Menyimpulkan unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran cerita pendek di kelas IX SMP/MTs merupakan hal yang penting untuk diajarkan, karena hal tersebut sudah diatur dalam Kurikulum 2013 Revisi. Selain itu, suatu karya sastra, dalam hal ini cerita pendek, memiliki nilai-nilai kehidupan, pesan moral, dan bahkan nilai-nilai spiritual

yang dapat menunjang ketercapaian kompetensi inti spiritual dan kompetensi inti sosial.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) adalah penjelasan dari kompetensi dasar yang ada pada kurikulum. IPK ini berfungsi untuk melihat tingkat pencapaian kompetensi dasar peserta didik. IPK dirumuskan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, serta potensi daerah yang disesuaikan dengan menggunakan kata kerja operasional yang terukur. Seperti yang diungkapkan oleh Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Merujuk pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007, indikator pencapaian kompetensi menjadi suatu indikator atau acuan dalam menganalisis kumpulan teks cerita pendek. Oleh karena itu, dirumuskan indikator pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Indikator Pembelajaran

3.5.1	Menjelaskan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.2	Menjelaskan secara tepat alur dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.3	Menjelaskan secara tepat tokoh pada teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.4	Menjelaskan secara tepat penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

3.5.5	Menjelaskan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.6	Menjelaskan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.7	Menjelaskan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
3.5.8	Menjelaskan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran yang sudah dipaparkan, Penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tokoh pada tokoh yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan dari tokoh yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat gaya bahasa yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.

- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung pada cerita pendek yang dibaca atau didengar.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra prosa fiksi yang memiliki konflik dan alur yang sederhana. Menurut Hidayati (2010:93), "Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit." Selanjutnya, menurut Widayati (2020:100), "Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita" Sejalan dengan itu, menurut Allan Poe (Riswandi, 2021:43), ukuran panjang pendek cerpen adalah dapat selesai dibaca dalam sekali duduk, yaitu kira-kira kurang dari satu jam.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah suatu karya sastra berbentuk prosa fiksi yang menceritakan satu kisah dengan konflik sederhana. Hal ini berpengaruh terhadap jumlah tokoh yang terlibat, jumlah halaman yang lebih sedikit, serta waktu yang relatif singkat untuk membaca cerita tersebut secara menyeluruh

b. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Untuk memahami karya sastra dibutuhkan pengetahuan mengenai unsur pembangun cerita pendek. Cerita pendek dibangun oleh dua unsur yang mempengaruhi terciptanya karya sastra. Dua unsur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seperti dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:23), “Unsur-unsur pembangun karya sastra di antaranya intrinsik dan ekstrinsik.” Lalu, menurut Surastina (2018:67), “Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar, yang mempengaruhi system karya sastra itu sendiri.” Kemudian menurut Wellek dan Warren (Ma’ruf, 2010:16), “Unsur pembangun cerpen terdiri dari dua unsur konvensional yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua unsur pembangun cerita pendek, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks. Kedua unsur ini sama-sama memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra.

1) Unsur Intrinsik

Salah satu unsur pembangun suatu karya sastra, dalam hal ini cerita pendek, adalah unsur intrinsik. Menurut Riswandi (2021:72), “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2018:30), “Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya

sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.” Sehingga, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri dan membangun karya sastra itu sehingga menjadi utuh.

Unsur intrinsik ini terdiri dari beberapa bagian yang ada di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2018:30), “Unsur intrinsik terdiri atas plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa.” Lalu, menurut Kosasih (2012:117), “Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat langsung dalam cerita pendek itu sendiri; unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun cerita pendek, antara lain, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, latar, dan amanat.

a) Tema

Dalam suatu cerita pendek, selalu ada gagasan utama atau permasalahan yang disampaikan oleh pengarang. Menurut Riswandi (2021:79), “Tema adalah ide atau gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Sejalan dengan itu, dijelaskan oleh Kosasih (2012:122), “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita.” Lalu, menurut Ramdhanti (2018:97), “Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.” Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya, yang menjadi latar belakang terciptanya karya tersebut.

Secara umum, tema memiliki berbagai jenis, seperti tema cinta, tema sosial, dan tema ketuhanan. Tema itu sendiri dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori berdasarkan dua sudut pandang penggolongan tema. Pertama, penggolongan tema berdasarkan keutamaannya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, yaitu tema mayor atau tema utama, dan tema minor atau tema bawaan. Selain itu, penggolongan tema juga dapat dilakukan berdasarkan pengalaman jiwa, seperti yang diungkapkan oleh Shipley.

(1) Tema berdasarkan keutamaannya

Penggolongan tema dapat dilakukan berdasarkan keutamaannya, yaitu tema utama atau tema tambahan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018:82), “Tema terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, adapun makna-makna tambahan itulah yang disebut tema-tema minor.”.

(2) Tema berdasarkan pengalaman jiwa menurut Shipley

Dijelaskan oleh Shipley (Nurgiyantoro, 2018:18), membedakan tema dalam lima tingkatan, yaitu

- A. Tema tingkat fisik, yaitu tema yang merujuk kepada banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.
- B. Tema tingkat organik, yaitu yang menyangkut tentang kebutuhan dasar manusia seperti seksualitas atau berkaitan dengan suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- C. Tema tingkat sosial, yaitu tema yang merujuk pada permasalahan/konflik manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih,

propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya.

- D. Tema tingkat egoik, yaitu tema yang merujuk makhluk individu dengan berbagai permasalahan konflik berupa reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.
- E. Tema tingkat divine, yaitu tema yang merujuk pada masalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan tema merupakan hal utama yang menjadi dasar cerita yang dibuat oleh pengarang, dan dapat mempengaruhi tokoh, latar, alur, dan amanat. Tema tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi tema utama, yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, dan tema tingkat divine.

b) Alur

Alur adalah rentetan peristiwa yang dihubungkan oleh sebab-akibat. Urutan peristiwa tersebut disusun secara logis berdasarkan pola runtutan jalan cerita. Alur, menurut Ramdhanti (2018:32), “Peristiwa yang disajikan dalam urutan waktu tertentu dalam cerita fiksi disebut alur.” Lalu, menurut Riswandi (2021:74), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab-akibat.” Sejalan dengan itu menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2018:113), “Plot adalah cerita yang berisis urutan kejadian namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat dan peristiwa yang lain.” Dari pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan bagian dari sebuah cerita yang mengatur jalannya cerita sehingga berjalan secara logis berdasarkan sebab-akibat, sehingga ceritanya dapat berjalan dengan lancar dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Alur dalam cerpen dibagi menjadi tiga yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran seperti yang dijelaskan oleh Ma'ruf (2010:87),

(1) Alur Maju

Alur sebuah cerpen dikategorikan sebagai progresif ketika peristiwa-peristiwa yang terjadi berlangsung secara kronologis, dimana peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Alur maju dalam sebuah cerpen memiliki ciri-ciri urutan peristiwa yang disajikan secara berurutan dari awal cerita (pengenalan) hingga akhir cerita (penyelesaian).

(2) Alur Mundur

Urutan kejadian yang dikisahkan dalam sebuah karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal yang benar-benar merupakan tahap awal dari sebuah cerita secara logika, melainkan dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir sebuah cerita, lalu kemudian tahap awal baru diceritakan oleh pengarang cerpen.

(3) Alur Campuran

Alur campuran adalah sebuah alur cerita yang menyuguhkan sebuah urutan cerita yang susunan peristiwanya mengandung alur maju dan alur mundur.

Dalam suatu cerita juga dapat terbagi menjadi beberapa tahapan dari mulai pengenalan tokoh, munculnya konflik, sampai penyelesaiannya. Seperti yang dijelaskan oleh Suherli, dkk. (2017:125) membagi tahapan alur menjadi 5 bagian yaitu sebagai berikut.

(1) Pengenalan suatu cerita (*exposition, orientation*)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antartokoh.

(2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, atau pun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

(3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau pun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

(4) Puncak konflik (*climax*)

Bagian ini disebut juga sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditetapkan perubahan

nasib beberapa tokohnya. Misalnya apakah kemudian dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

(5) Penyelesaian (*ending* atau *code*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap maupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula cerpen yang penyelesaian ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa alur dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Selain itu, alur terbagi menjadi lima tahapan, yaitu penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

c) Tokoh

Tokoh merupakan unsur penting yang harus ada dalam suatu cerita Menurut Riswandi (2021:72), "Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya dalam cerita." Lalu, menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018:247), "Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan." Kemudian Aminuddin (2009:79) menjelaskan, "Tokoh adalah pelaku yang menggambarkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh." Sehingga dapat penulis simpulkan tokoh merupakan pelaku yang ada dalam cerita yang membangun peristiwa-peristiwa yang menjalin cerita.

Dalam sebuah cerita pendek, tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Riswandi (2021: 73-74), "Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan." Lalu, menurut Sayuti (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 77), "Tokoh sentral atau tokoh utama dalam suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh tersebut yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh tersebut paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh tersebut yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

d) Penokohan

Dalam menciptakan suatu tokoh, pengarang pasti menyertainya dengan tingkah laku atau sikap tertentu yang dimiliki oleh tokoh tersebut, yang dapat membantu pembaca agar merasa bahwa tokoh tersebut hidup. Istilah ini disebut dengan penokohan. Menurut Riswandi (2021: 72), "Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita." Lalu menurut Jones (Nurdiyantoro, 2018:247), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan menampilkan tokoh serta watak-wataknya dalam sebuah cerita. Penokohan melibatkan pemaparan karakter yang jelas dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami kepribadian dan peran tokoh-tokoh tersebut dalam alur cerita.

Berbicara mengenai tokoh, setiap tokoh dalam cerita memiliki sikap atau watak yang menyertainya, sehingga tokoh terasa hidup dalam cerita. Riswandi (2021: 72) menjelaskan, "Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut." Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2018: 165), "Karakter tokoh adalah pelukisan atau gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita." Sehingga dapat disimpulkan bahwa watak atau karakter tokoh merujuk pada sifat, sikap, dan gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, karakter ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh tersebut bersikap dan berperilaku.

Penggambaran karakter tokoh yang dilakukan oleh pengarang dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh, tindakan yang dilakukan oleh tokoh, atau dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Hal ini dijelaskan oleh Riswandi (2021: 72-73), "Ada lima cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh, yaitu melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain, dan narasi." Kemudian Aminuddin (Siswanto, 2008: 131) menjelaskan cara menentukan watak dalam cerita sebagai berikut.

Ada beberapa cara memahami watak tokoh. Cara itu melalui (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpikir; (3) menunjukkan bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberi reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Berdasarkan dua pendapat ahli tersebut bahwa untuk menggambarkan watak atau karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan berbagai cara, seperti penggambaran fisik, dialog, pikiran dan perasaan tokoh, serta reaksi tokoh lain terhadapnya. Selain itu, watak tokoh juga dapat dipahami melalui cara pengarang menggambarkan lingkungan, perilaku, ucapan, dan interaksi tokoh dengan dirinya sendiri maupun tokoh lain.

e) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan media untuk menyampaikan pesan. Bahasa digunakan oleh para pengarang untuk menciptakan karya sastra, seperti puisi, novel, cerpen, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk menciptakan karya sastra, khususnya cerita pendek, berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk kebutuhan lain. Bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menulis karya sastra memiliki keunikannya tersendiri. Menurut Keraf (2016: 113), "Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis." Lalu, menurut Riswandi (2021: 76), "Gaya bahasa (stile) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap." Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan pikiran, yang mencerminkan jiwa dan kepribadiannya, serta untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap dalam karya tulis.

Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan diksi, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2017: 289), "Diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu yang

sengaja dipilih oleh pengarang." Diksi berkaitan erat dengan penggunaan majas dalam karya sastra. Majas merupakan gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata-kata tertentu untuk menciptakan efek tertentu, seperti keindahan, kekuatan ekspresi, atau penekanan. Dalam hal ini, diksi yang tepat akan memperkuat penggunaan majas, berikut adalah beberapa majas yang sering digunakan dalam pembuatan karya sastra oleh para sastrawan.

(1) Majas Perbandingan

Dijelaskan lebih rinci oleh Tarigan (Suhardi, 2015:153-154) mengenai bentuk-bentuk majas perbandingan yakni sebagai berikut.

A. Perumpamaan (*simile*)

Majas perumpamaan adalah majas yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain yang dianggap memiliki kesamaan sifat. Adapun ciri-ciri majas perumpamaan adalah sering menggunakan kata-kata seperti *ibarat*, *laksana*, *umpama*, *baik* dan sebagainya. Contoh :

Ibarat air di daun talas.

Laksana kucing dengan tikus.

Bak aur dengan tebing

Umpama batu jatuh ke kolam.

Sebagai tapai jatuh ke batu.

B. Kiasan (metafora)

Majas kiasana adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan. Contoh kata *kaki* (manusia atau binatang) di kiaskan menjadi kaki gunung, kaki surat, kaki meja, kaki langit.

C. Penginsanan (Personifikasi)

Majas yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda mati dan ide yang abstrak. Contoh :

Angin berdendang.

Bulan tersenyum.

Penanya menari-nari di atas kertas.

D. Alegori

Yaitu majas yang berbentuk cerita, yaitu menceritakan sesuatu dalam bentuk lambang-lambang. Alegori merupakan bentuk metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Alegori sering dihubungkan dengan sifat-sifat moral

manusia. Alegori dapat berbentuk puisi maupun prosa. Contoh alegori adalah fabel dan parabel

E. Antitesis

Majas yang bersifat dua hal yang berlawanan. Contoh : *Segala perbuatan jahat yang dilakukan Ani, dibalas Susi dengan perbuatan baik.*

(2) Majas Pertentangan

Menurut Tarigan (Suhardi, 2015:153-154) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk- bentuk dari majas pertentangan yaitu sebagai berikut.

A. Hiperbola

Yaitu majas yang bersifat melebih-lebihkan sesuatu sehingga tidak sesuai lagi dengan yang sesungguhnya. Contoh : *Atas kejadian itu hatinya remuk, hidup tidak bergairah lagi, bumi ini terasa gelap, tidak ada lagi harapan masa datang, seakan lebih baik memilih mati saja daripada hirup.*

B. Litotes

Merupakan lawan dari hiperbola, majas ini yang lebih bersifat merendahkan, atau mengecil-ngecilkan dari yang sebenarnya. Majas litotes digunakan seseorang dengan maksud menjauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Contoh : *Mampirlah ke gubukku*

C. Ironi

Majas ini adalah sindiran halus yang menyatakan sesuatu dan memiliki makna kebalikannya. Contoh *Cepat betul abang pulang, baru jam 5. Bagus perangaimu senang Bapak melihatnya.*

D. Oksimoron

Majas oksimoron adalah majas yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis antara dua antonim. Contoh Olahraga panjat tebing memang menyenangkan walaupun sangat berbahaya. Olahraga balap motor sungguh menarik walaupun mengundang bahaya yang tinggi.

E. Paronomasia

Majas yang terdiri deretan kata-kata yang sama bunyinya tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh : Sayang, aku akan *sinari* dirimu dengan kasih sayang *sinar* yang tidak akan pernah pudar selamanya.

F. Paralipsis

Menurut tarigan adalah majas formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri. Contoh : *Semoga cita-citamu tidak tercapai, eh maaf maksud saya dapat terwujud dengan baik*

G. Zeugma

Majas yang merupakan bentuk koordinasi dua kata yang memiliki ciri-ciri semantis bertentangan. Contoh : *Ibu Meli adalah guru pemarah dan penyayang muridnya.*

(3) Majas Pertautan

Tarigan (Suhardi, 2015:155-158) mengemukakan pendapatnya mengenai bentuk-bentuk dari majas pertautan yakni sebagai berikut.

A. Majas metonimia

Adalah majas yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Contoh : Pebulutangkis Indonesia hanya meraih *perak* di ajang India Open Badminton kemarin, (Perak=hadiah)

B. Majas Sinekdoke

Majas yang menyebutkan hanya sebagian saja padahal yang dimaksud keseluruhannya. Contoh : Dia telah tinggal satu atap di Jakarta (serumah)

C. Majas Alusi

Majas yang merujuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap acuan tersebut. Contoh : Apakah mungkin peristiwa Tsunami Aceh akan terulang kembali? (Air laut naik ke permukaan tanah).

D. Majas Eufemisme

Majas eufemisme adalah majas yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasa masih kasar. Contoh Pensiunan = tuna karya; ditangkap = diamankan; Utang = bantuan; Budak = pelayan

E. Majas Elipsis

Majas elipsis adalah majas penghilangan kata (S, P, O, K,) dalam kalimat. Contoh : Telah diselesaikannya pembangunan rumah itu (S hilang); Dia di rumah sekarang (P hilang); Dia menulis di rumah (O hilang); Dia membaca buku (K hilang).

F. Majas Inversi

Majas inversi adalah majas yang disusun dengan cara mengubah struktur kalimat. Contoh : Bermenung saya, Merana hidupnya; Dikerjakan Alex; Merah Pipinya; Pucat bibitnya.

G. Majas Gradasi

Majas gradasi adalah majas yang mengandung rangkaian kata atau pengulangan kata beberapa kali. Contoh :

- (a) Untuk mencapai sukses banyak rintangan. Rintangan yang dapat dilalui akan melahirkan jiwa yang tegar. Jiwa yang tegar merupakan syarat meraih keberhasilan masa depan.
- (b) Mas Joko itu dulunya pedagang bakso keliling. Setelah ia berhasil menyisihkan keuntungannya, ia mencoba menyewa ruko. Kini ruko tersebut telah dibelinya dan Mas Joko telah memiliki tempat usahanya sendiri.

(4) Majas Perulangan

Tarigan menjelaskan (Suhardi, 2015: 158-160) pendapatnya mengenai beberapa bentuk majas yang termasuk ke dalam majas perulangan yakni sebagai berikut.

A. Majas Aliterasi

Majas aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki bunyi awalnya sama. Majas aliterasi biasanya digunakan dalam penulisan sajak atau syair. Contoh : Aku akan akut; Kalau kamu kabur; Tanpa tanya tanpa tawar; Sebab semuanya selalu; satu-satunya sahabatku.

B. Majas Antanaklasis

Majas antanaklasis adalah majas yang mengulang kata-kata yang sama tetapi menimbulkan makna yang berbeda. Contoh : Karena buah karyanya, Hasan menjadi buah bibir masyarakat; Julius berhasil mengaplikasikan buah pikirannya menjadi buah karya berupa pembangkit listrik dari kotoran sapi.

C. Majas Kiasmus

Majas kiasmus adalah majas dengan cara mengulang kata atau inversi hubungan dua kata dalam satu kalimat. Contoh : Sering dalam kehidupan sehari-hari kita melihat orang bodoh merasa dirinya pintar, sementara orang pintar sendiri merasa dirinya masih bodoh.

D. Majas Repetisi

Majas repetisi adalah proses pengulangan kata atau kelompok kata yang sama. Contoh : Sayangku padamu seluas lautan; Sayangku padamu setinggi langit dan bumi; Sayangku padamu sekuat besi dan baja; Sayang, percayalah padaku!

f) Sudut Pandang

Suatu karya sastra prosa selalu memiliki sudut pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menceritakan kisahnya. Sudut pandang, atau yang biasa dikenal dengan *point of view*, merupakan penggambaran dari mana suatu cerita dikisahkan

oleh pengarangnya. Seperti yang dijelaskan oleh Aminuddin (2009: 36), "Point of view berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang." Lalu, menurut Santoso (2019: 15), "Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita." Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memilih perspektif atau posisi untuk menceritakan kisah dalam sebuah cerita. Sudut pandang ini mencerminkan visi pengarang dan digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membentuk cerita.

Sudut pandang terbagi menjadi dua yaitu sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata ganti orang pertama yaitu aku, saya yang bertindak sebagai narator. seperti yang dijelaskan oleh Alfin (2014:139), "Narator adalah si 'aku' tokoh yang berkisah, mengisahkan dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa-peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya tokoh lain kepada pembaca". Lalu ada sudut pandang orang ketiga yang menggunakan kata ganti orang ketiga pada isi cerita seperti dijelaskan oleh Alfin (2014:140), "Narator sebagai orang ketiga adalah seorang yang berasal di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah cerita setidaknya terdapat dua sudut pandang yang biasa digunakan oleh pengarang dalam membuat sebuah cerita, yaitu sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Sudut pandang orang pertama digunakan oleh pengarang jika pengarang

memposisikan dirinya sebagai tokoh utama dalam cerita yang menceritakan kisahnya, sedangkan sudut pandang orang ketiga digunakan oleh pengarang saat pengarang memposisikan dirinya berada di luar cerita ketika menceritakan kisah para tokohnya.

g) Latar

Dalam sebuah cerita, dibutuhkan penjelasan mengenai tempat, waktu, serta sosial atau budaya yang terjadi dalam cerita agar pembaca dapat ikut berimajinasi dan lebih bisa merasakan ceritanya. Hal ini disebut dengan latar atau setting. Menurut Abrams (Riswandi, 2021: 75), "Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan." Sejalan dengan itu, menurut Sudjiman (Ramadhanti, 2018: 69), "Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra." Kemudian, Riswandi (2021: 75) menjelaskan, "Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial." Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah keterangan mengenai tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial budaya.

(1) Latar Tempat

Dalam membuat cerita, pengarang pastinya membutuhkan latar tempat untuk menggambarkan tempat terjadinya peristiwa. Latar tempat, menurut Riswandi (2021: 75), "yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll." Kemudian, menurut Nurgiyantoro (2018:

227), "Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi." Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar tempat merujuk pada lokasi atau tempat di mana peristiwa dalam cerita terjadi, seperti nama kota, jalan, gedung, atau rumah, yang menjadi setting dalam sebuah karya fiksi.

(2) Latar Waktu

Selain latar tempat, terdapat juga latar waktu dalam sebuah cerita. Latar waktu, menurut Nurgiyantoro (2018: 230), "berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi." Kemudian, latar waktu menurut Riswandi (2021: 75), "yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll." Berdasarkan penjelasan tersebut, latar waktu merujuk pada waktu atau saat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita, baik itu ditunjukkan melalui penanggalan, peristiwa sejarah, atau gambaran waktu tertentu seperti pagi, siang, sore, atau malam. Latar waktu ini penting untuk menentukan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung.

(3) Latar Sosial

Selain latar tempat dan latar waktu, dalam sebuah karya prosa fiksi terdapat juga latar sosial. Menurut Nurgiyantoro (2018: 233), "Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi." Kemudian, dijelaskan juga mengenai latar sosial oleh Riswandi (2021: 76), "Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat,

budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita."

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa latar sosial merujuk pada aspek kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi peristiwa dalam sebuah karya fiksi, termasuk adat istiadat, budaya, nilai-nilai, dan norma yang berlaku di tempat terjadinya cerita. Latar sosial ini menggambarkan bagaimana kondisi sosial dan budaya di suatu tempat membentuk perilaku serta interaksi tokoh-tokoh dalam cerita.

h) Amanat

Setiap karya sastra pasti memiliki pesan atau amanat yang disampaikan oleh penciptanya, baik itu pesan moral, pesan religi, dan sebagainya. Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan tema cerita pendek tersebut. Menurut Aminuddin (2009: 41), "Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca." Dijelaskan juga oleh Surastina (2018: 68), "Amanat adalah pemecahan persoalan di dalam karya sastra yang diberikan oleh pengarang." Sejalan dengan Surastina, Santoso (2019: 18) menyatakan, "Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita." Amanat menitipkan nilai-nilai kebaikan melalui cerita yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang digambarkan melalui tingkah laku para tokoh dalam cerita

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa amanat merupakan suatu pesan nilai-nilai moral kebaikan yang disampaikan oleh pengarang cerita kepada para pembaca melalui para tokoh yang terlibat dalam cerita. Amanat

biasanya diutarakan secara tersirat oleh pengarang dan hanya bisa dipahami ketika membaca secara keseluruhan dan meresapi ceritanya.

2) Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, yang termasuk unsur pembangun dalam cerpen, juga terdapat unsur ekstrinsik, yaitu unsur yang membangun cerita pendek dari luar. Menurut Riswandi (2021: 72), "Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya." Lalu, menurut Darmawati (2018: 18), "Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra."

Sama seperti unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terbagi menjadi beberapa bagian. Menurut Kosasih (2012: 72) "Unsur ekstrinsik karya sastra menjadi tiga, yaitu: a) latar belakang pengarang, b) kondisi sosial budaya, c) tempat karya sastra itu diciptakan. Sementara itu, menurut Aminuddin (2009: 85),

Unsur ekstrinsik terbagi ke dalam satu aspek. Aspek tersebut adalah aspek yang hanya memuat nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Nilai kehidupan tersebut terbagi menjadi empat nilai, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai Agama/Religi. Nilai agama berkaitan dengan sikap keagamaan, biasanya ditandai dengan adanya pernyataan-pernyataan dalam cerita yang dihubungkan dengan keagamaan tokoh-tokoh dalam cerita
- b) Nilai Moral. Nilai moral dapat diungkapkan pengarang baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai moral berkaitan dengan nilai etika atau sopan santun yang dapat diambil dari cerita yang disajikan pengarang dalam karyanya.
- c) Nilai Sosial. Nilai sosial berkaitan dengan masyarakat atau lingkungan yang dapat dilihat dari bagaimana tokoh berinteraksi dengan lingkungan ataupun tokoh lainnya.
- d) Nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi yang sudah melekat pada suatu daerah. Pengarang biasanya menjadikan suatu budaya menjadi latar penciptaan karyanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi latar belakang pengarang dan nilai-nilai kehidupan pengarang yang terbagi menjadi empat kategori: nilai agama (sikap keagamaan tokoh), nilai moral (etika dan sopan santun), nilai sosial (interaksi tokoh dengan lingkungan), dan nilai budaya (kebiasaan atau tradisi daerah yang dijadikan latar cerita).

3. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu metode pengkajian karya sastra yang dilakukan secara objektif untuk memahami strukturnya atau unsur-unsur yang ada dalam karya sastra tersebut seperti dijelaskan oleh Endraswara (2003: 49),

Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsikan struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain.

Lalu, menurut Teeuw (2015: 106), "Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh." Sejalan dengan itu, menurut Nurgiyantoro (2018: 36), "Struktural karya sastra juga menyarankan pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh."

Fokus dari analisis struktural adalah unsur intrinsik. Analisis karya sastra dengan pendekatan struktural dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi berbagai

hal yang berhubungan dengan unsur intrinsik karya sastranya. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah suatu metode atau cara untuk mengkaji, menganalisis, dan memahami suatu karya sastra secara objektif berdasarkan unsur yang membangunnya serta hubungan antar unsurnya untuk memahami.

Dalam melakukan kajian struktural pada sebuah karya sastra, hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Ada aturan-aturan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menganalisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan atau metode struktural. Untuk mengkaji karya sastra dengan pendekatan struktural, terdapat langkah-langkah yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Semi (2010:68) yang mengatakan bahwa langkah-langkah kerja dalam kajian struktural adalah sebagai berikut.

Prosedur untuk melakukan analisis dengan pendekatan struktural sebagai berikut :

- 1) Menguasai pengertian-pengertian dasar dari struktur intrinsik.
- 2) Pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu, karena dapat memudahkan penganalisisan unsur yang lainnya.
- 3) Pengkajian unsur intrinsik alur (plot) yang merupakan rentetan peristiwa dari yang satu ke peristiwa yang lainnya.
- 4) Pengkajian konflik yang berupa konflik diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan kelompok lain.
- 5) Pengkajian perwatakan atau penokohan yang merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 6) Pengkajian gaya penulisan dan stilistika.
- 7) Pengkajian sudut pandangan.
- 8) Pengkajian latar (setting), yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya
- 9) Interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsur-unsur untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut
- 10) Interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Sejalan dengan Semi menurut Riswandi, (2021:63) menjelaskan tahapan-tahapan dalam melakukan pendekatan stuktural sebagai berikut:

- 1) Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek instriksiknya.
- 2) Pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya tentang nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian, berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan yang menjadi alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranan dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Komponen latar yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya.
- 10) Proses penafsiran, mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 11) Ketika melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya keherensi intrinsik.

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut dapat penuli simpulkan bahwa Pendekatan struktural adalah metode analisis karya sastra yang berfokus pada unsur-unsur intrinsik dan hubungan timbal balik antarunsurnya untuk memahami makna secara keseluruhan. Pendekatan ini dilakukan secara objektif dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) Memahami pengertian dasar unsur intrinsik, 2) Mengkaji tema terlebih dahulu sebagai dasar analisis, 3) Menganalisis alur (plot) sebagai rentetan peristiwa, 4) Mengidentifikasi konflik (tokoh, lingkungan, kelompok), 5) Membahas

perwatakan atau penokohan, 6) Mengkaji gaya penulisan dan stilistika, 7) Menelaah sudut pandang, 8) Menganalisis latar (tempat, waktu, sosial budaya), 9) Melakukan interpretasi menyeluruh untuk memahami koherensi intrinsik. Analisis struktural bertujuan membongkar keterkaitan antarunsur sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang karya sastra.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi atau bahan yang diajarkan kepada peserta didik, yang berisi berbagai wacana untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang mengacu pada kurikulum. Menurut Majid (2006:170), “Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum.” Lalu, menurut Abidin (2012:47), “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan/atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan.” Sejalan dengan pengertian tersebut, dijelaskan oleh Hamalik (2015:51), “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting dan mendapat perhatian dari guru. Dengan bahan itu, para peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang berisi wacana yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan kemudahan dalam memahami materi yang dipelajarinya, dan juga memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Dalam memilih, menyusun, dan mengembangkan bahan ajar, tentunya tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Proses tersebut harus dilandasi dengan kriteria-kriteria tertentu agar bahan ajar yang disusun sesuai dan efektif saat diberikan kepada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Greene dan Petty (Kosasih, 2021:45-46),

Terdapat sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, yaitu sebagai berikut;

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjang dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulus, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sampai membingungkan peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah mampu menghargai perbedaan-perbedaan pribadi peserta didik sebagai pemakainya.

Kemudina diungkapkan Depdiknas (Abidin, 2012:47-48), menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Selain itu dijelaskan oleh Depdiknas (Abidin, 2012:49-50) menerangkan bahwa, “Terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, (c) kecukupan.” Kemudian dijelaskan lebih lengkap oleh Abidin (2012:167-168),

Pemilihan bahan ajar hendaknya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) menjabarkan tujuan pembelajaran, (3) relevan dengan kebutuhan peserta didik, (4) sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (5) peserta didik dipersiapkan untuk menjadi warga masyarakat yang berguna dan mampu hidup mandiri, (6) mempertimbangkan norma yang berlaku, (7) tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis, (8) bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat, dan fenomena alam, (9) keempat faktor ini perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar yaitu; buku sumber yang disusun oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan disusun berdasarkan silabus yang berlaku, guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, masyarakat sebagai sumber yang luas, serta fenomena alam sebagai sumber pembelajaran yang paling besar.

Selain kriteria bahan ajar secara umum seperti yang telah dijelaskan, penyusunan bahan ajar yang berkaitan dengan sastra memerlukan perhatian khusus terhadap aspek-aspek

bahan ajar sastra. Hal ini disebabkan oleh karakteristik sastra yang berbeda dibandingkan bidang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (2005:27), “Agar dapat memilih bahan ajar bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya.”

1) Bahasa

Dalam proses pemilihan bahan ajar, seorang pendidik perlu mempertimbangkan aspek kebahasaan, terutama jika bahan ajar tersebut berupa karya sastra. Aspek kebahasaan yang dimaksud mencakup cara penulisan pengarang, bahasa yang digunakan, serta sejauh mana bahasa tersebut komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, bahasa dalam karya sastra harus sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pembaca, sehingga ide yang dituangkan oleh pengarang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Oleh karena itu, jika bahasa menjadi salah satu kriteria penting dalam pemilihan bahan ajar, maka keterampilan pendidik dalam menyeleksi karya sastra yang sesuai sangatlah diperlukan. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga bahan ajar dapat disampaikan secara efektif dan mendukung proses pembelajaran

2) Psikologi

Dalam proses menentukan bahan ajar, pendidik perlu memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Faktor ini sangat penting karena dapat memengaruhi minat belajar peserta didik, seperti kemampuan daya ingat dalam

memahami materi, serta motivasi dan kemauan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (2005:30),

Ada empat tahap perkembangan psikologis sebagai berikut.

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.
- b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun) Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun) Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas) Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua peserta didik dalam suatu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidak-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar peserta didik dalam kelas itu.

Berdasarkan pendapat Rahmanto, peserta didik SMP kelas IX, yang rata-rata berusia 15 tahun jika dihitung dari usia legal memasuki sekolah dasar, berada pada tahap perkembangan realistik (13–16 tahun). Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu memahami realitas serta berbagai masalah kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2015:72) yang menyatakan bahwa, "dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau menginjak masa remaja, yakni

usia 11–15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional."

Artinya, anak usia 15 tahun sudah mampu memahami dan menganalisis konsep-konsep konkret dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut, jika dikaitkan dengan bahan ajar, isi bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik harus dirancang untuk membantu mereka memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan realitas yang mereka alami.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra mencakup hampir semua aspek kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral, etika, dan sebagainya. Peserta didik biasanya lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar, guru perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang relevan dengan latar belakang peserta didik, seperti karya sastra yang menghadirkan tokoh dari lingkungan yang memiliki kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Meskipun demikian, latar belakang budaya dari luar budaya lokal juga perlu diperkenalkan agar peserta didik dapat mengenal perspektif dan kehidupan dari dunia lain.

c. Konsep Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMP

Konsep bahan ajar teks cerita pendek dalam setiap pembelajaran dapat berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan peserta didik dan konsep pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2015:51), "Bahan

belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar” Berkaitan dengan bentuk bahan ajar, dijelaskan oleh Majid (2006:174),

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar interaktif (*Interactive Teaching Material*)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah elemen penting dalam pembelajaran yang berfungsi membantu siswa mencapai tujuan belajar. Materi ini harus disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti cetak, audio, audio-visual, maupun interaktif..

Bahan ajar cetak adalah bentuk bahan ajar yang dicetak menggunakan kertas. Bahan ajar ini memuat materi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar cetak memiliki berbagai jenis dan bentuk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2006:96), "Bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (handout, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, CD audio), visual (foto atau gambar), audio-visual (seperti video/film atau VCD), dan multimedia (seperti CD interaktif, berbasis komputer, dan internet)."

Berdasarkan pengklasifikasian dan penjelasan jenis-jenis bahan ajar yang telah dipaparkan, penulis memilih bahan ajar cetak dalam bentuk modul sebagai produk yang

akan ditawarkan dalam rencana penelitian ini. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini adalah menghasilkan bahan ajar berupa Modul Ajar.

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri. Sebagaimana disampaikan oleh Majid (2006:176), “Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar.” Sementara itu, menurut Daryanto (2013:9), “Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, yang di dalamnya memuat seperangkat pengalaman pembelajaran yang terencana serta didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.” Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang lain.

Penggunaan modul ajar dalam pembelajaran salah satunya berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan modul, terdapat beberapa karakteristik yang harus terkandung dalam suatu modul ajar. Menurut Daryanto (2013:9),

“Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Maka modul dapat dikatakan baik apa bila memiliki karakteristik *self instruction*, *self contained*, berdiri sendiri, adaptif, dan *user-friendly* atau akrab.”

Berdasarkan pendapat Daryanto, penulis akan menjabarkan penjelasan mengenai masing-masing karakteristik tersebut. *Self-Instruction*, pada karakteristik ini,

pelajar dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan dari seorang pengajar. Oleh karena itu, modul dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi yang terdapat dalam modul tersebut. Untuk memenuhi karakteristik self-instruction, modul harus:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya secara tuntas.
- 3) Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam memaparkan materi pembelajaran.
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi pembacanya.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan lingkungan peserta didik.
- 6) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri.
- 9) Terdapat umpan balik terhadap penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

Karakteristik berikutnya adalah *Self-Contained*. Dalam karakteristik ini, modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan yang utuh.

Karakteristik selanjutnya adalah *Stand-Alone*. Dalam karakteristik ini, modul harus dapat berdiri sendiri, artinya modul tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Dengan demikian, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut tanpa memerlukan bahan ajar atau media lain.

Karakteristik berikutnya adalah *Adaptif*. Modul dapat dikatakan adaptif apabila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, modul juga harus dapat digunakan pada berbagai perangkat keras (*hardware*).

Kriteria modul yang terakhir adalah *User-Friendly*. Modul harus bersifat bersahabat atau akrab dengan pengguna, artinya setiap instruksi dan informasi yang tampil harus mudah dipahami dan membantu peserta didik dalam merespons serta mengakses materi sesuai dengan kebutuhan mereka.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Muhammad dengan judul “*Analisis Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek dalam Antologi Cerpen*”

Pilihan Kompas 2020 sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen di Kelas XI” yang dilaksanakan pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa enam cerita pendek yang terdapat dalam buku tersebut, berdasarkan kesesuaian dengan Kurikulum 2013, dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Buku kumpulan cerpen *Pilihan Kompas 2020* dinilai cocok digunakan sebagai bahan ajar cerita pendek di kelas XI SMA/SMK”

Penelitian yang dilakukan oleh Rifki Muhammad memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu mengenai analisis unsur pembangun cerita pendek dengan menggunakan pendekatan struktural yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Namun, terdapat perbedaan antara kedua penelitian ini, yaitu terletak pada sasaran dan manfaatnya. Penelitian Rifki Muhammad ditujukan sebagai alternatif bahan ajar untuk kelas XI SMA/SMK, sedangkan penelitian ini diajukan sebagai alternatif bahan ajar untuk kelas IX SMP/MTs. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada plagiarisme antara kedua penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

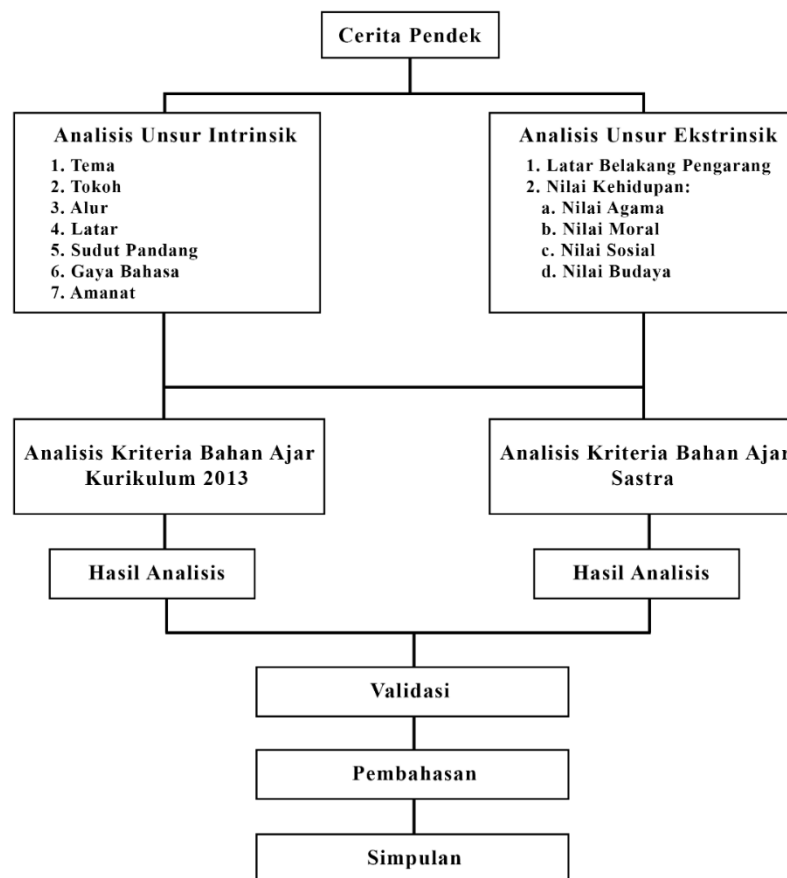
Penelitian ini dimulai dengan menjelaskan latar belakang pentingnya menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek (cerpen) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMP kelas IX. Dalam pendahuluan, dirumuskan masalah penelitian yang mencakup dua pertanyaan utama, yakni pertama, bagaimana unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Doa Burung-Burung* karya pemenang sayembara cerpen LSBPI MUI tahun 2021, dan kedua, apakah cerpen-cerpen tersebut memenuhi kriteria sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP kelas

IX. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku tersebut dan mengevaluasi kesesuaian cerpen-cerpen tersebut sebagai alternatif bahan ajar bagi siswa kelas IX SMP/MTs.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting, seperti definisi dan karakteristik cerita pendek, unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto, serta kriteria bahan ajar sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu, tinjauan pustaka juga membahas prinsip-prinsip dasar dan tujuan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sastra. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan struktural dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah teks cerpen dalam antologi cerpen *Doa Burung-Burung*, karya pemenang sayembara cerpen LSBPI MUI tahun 2021. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan kajian pustaka, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen serta mengevaluasi kesesuaiannya sebagai bahan ajar.

Hasil penelitian dan pembahasan mencakup analisis mendalam terhadap unsur-unsur cerpen, termasuk tema, alur, tokoh dan perwatakan, latar, sudut pandang, dan amanat (unsur intrinsik), serta latar belakang pengarang, latar belakang sosial, dan nilai-nilai dalam cerpen (unsur ekstrinsik). Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kesesuaian cerpen dengan kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto dan Kurikulum 2013. Hasil analisis ini kemudian dibahas dalam konteks bagaimana cerpen-cerpen tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas IX SMP/MTs untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

Kesimpulan dari penelitian ini merangkum temuan utama mengenai unsur-unsur pembangun cerpen dan kesesuaian cerpen sebagai bahan ajar. Rekomendasi praktis diberikan bagi pendidik mengenai penggunaan cerpen dalam kumpulan cerpen *Doa Burung-Burung* sebagai bahan ajar di kelas IX SMP/MTs. Dengan demikian, kerangka konseptual ini memberikan struktur yang jelas dan sistematis untuk penelitian, memastikan relevansi dan manfaatnya dalam konteks pendidikan sastra di SMP kelas IX. Berikut adalah kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan bentuk penegasan masalah sebagai turunan dari rumusan masalah. Dalam penelitian ini, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk mengarahkan analisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam antologi cerpen *Doa Burung-Burung* karya pemenang sayembara cerpen LSBPI MUI tahun 2021 dan untuk mengevaluasi kesesuaian cerpen-cerpen tersebut sebagai bahan ajar bagi siswa kelas IX SMP/MTs. Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen-cerpen di antologi *Doa Burung-Burung* karya pemenang sayembara cerpen LSBPI MUI tahun 2021?
2. Bagaimana unsur-unsur ekstrinsik mempengaruhi cerpen-cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung*?
3. Apakah cerpen-cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung* memenuhi kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto?
4. Bagaimana cerpen-cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung* sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra menurut Kurikulum 2013?
5. Bagaimana potensi cerpen-cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung* sebagai alternatif bahan ajar teks cerpen di kelas IX SMP/MTs?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai unsur-unsur pembangun cerpen dalam antologi *Doa Burung-Burung* serta mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar sastra di SMP kelas IX.